

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai tuturan masyarakat Sumenep dan masyarakat Pamekasan yang mengandung homonimi. Dan dalam hal ini terfokus pada tuturan yang mengandung bentuk homonimi dan makna homonimi.

Penelitian ini bertujuan sebagai acuan kita dalam berinteraksi sesama manusia khususnya pada masyarakat Sumenep dan Pamekasan yang digunakan dalam sehari-hari dengan menggunakan bahasa Madura, dengan melihat bentuk homonimi dan makna homonimi di antara kalimat yang dituturkan.

Mengacu pada tujuannya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat Sumenep dan masyarakat Pamekasan dan jugasecara umum mengenai ujaran dan percakapan yang dilakukan setiap hari yang mengandung Homonimi dan hal itu urgen untuk diketahui. Selain sebagai bahan pengetahuan, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan perbandingan, acuan dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

Salah satu bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bahasa Madura, bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Madura sendiri dan pulau-pulau kecil disekitarnya (Suhartatik dan Aziz 2019:72) Dari penelitian ini banyak yang mengetahui bahwa dari bahasa

Madura tepatnya Sumenep Desa Batuan dan Pamekasan Desa Duko Timur terdapat kata-kata bahasa Madura ejaannya sama, pelafalannya juga sama, akan tetapi memiliki makna yang berbeda, dalam bahasa Indonesia disebut dengan homonimi.

Bahasa Madura juga memiliki hubungan makna yang disebabkan adanya relasi makna. Dalam hal ini kajiannya berkaitan dengan bidang semantik. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hirarkis. Sesuai dengan keberadaannya, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan, dan saling menentukan. Setiap bahasa termasuk bahasa Madura, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini dapat menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), ketercakupan makna (hipernimi dan hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan sebagainya (Suhartatik, 2019:73)

Penelitian ini juga memerlukan landasan teori, agar penelitian ini memiliki dasar saat melakukan pengumpulan data. Sesuai dengan judul yang diangkat oleh penelitian yaitu tentang homonimi, maka teori yang digunakan dalam penelian adalah kajian semantik.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009: 2) Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda

atau lambang di sini sebagai padanan kata sama itu adalah tanda linguistik yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2009:2).

Penelitian ini membahas tentang Homonimi Bahasa Madura Dialek Sumenep dan Dialek Pamekasan. Hubungan antar makna disebut relasi makna, yang berhubungan dengan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Yang dimaksud dengan satuan bahasa dapat berupa kata frase ataupun kalimat. Sedangkan relasi makna dapat dilihat dengan berbagai macam yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, ambiguitas, homonimi.

Homonimi (Chaer 2009) berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya “nama” dan *homo* artinya “sama”. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Dan secara semantik (Verhaar 1978:83) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan lain (juga berupa kata, frase dan kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama. Contoh: kata *pacar* yang berarti ‘*inai*’ dengan *pacar* yang berarti ‘*kekasih*’. Dan kata *bisa* yang berarti ‘*racun ular*’ dan kata *bisa* berarti ‘*sanggup*’.

Tuturan bahasa Madura masyarakat Sumenep dan Pamekasan memiliki relasi makna yang berhomonim yaitu penulisan dan pelafalan sama namun beda makna dengan pembuktian data yang diperoleh, contoh: kata *mangan* dalam masyarakat Sumenep memiliki arti '*nakal*' sedangkan di masyarakat Pamekasan memiliki arti '*jodoh*'. Penelitian ini tentu sangat bermanfaat untuk dikenal dan dipelajari agar tidak salah memaknai dalam berinteraksi jika masyarakat tersebut saling bertuturan, dan juga sangat bermanfaat pada masyarakat lainnya, untuk mengetahui relasi makna pada tuturan bahasa Madura agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya.

Penelitian yang sekarang, tidak lepas dari penelitian terdahulu dengan pembahasan menurut kajian teori yang diteliti yaitu menggunakan kajian semantik, hal ini hanya menemukan beberapa penelitian yang mirip tentang homonimi yaitu :

Chindyani, Maria Gabrilla (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Homonim Bahasa Dayak Muara*". Dalam skripsi ini membahas bagaimana menganalisis bentuk kata berhomonim, dan bagaimana menganalisis fungsi sintaksis.

Thamimi, Muhammad (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak*". Dalam skripsi ini membahas bagaimana kata adjektiva dalam bahasa Melayu dialek Pontianak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, belum menemukan adanya penelitian mengenai judul yang di angkat saat ini tentang homonimi dalam

bahasa Madura yang objeknya di temukan di Sumenep dan Pamekasan. Sumenep dan Pamekasan menggunakan bahasa daerah yang baik namun dialek pemakainya yang membedakan kesatuan makna yang lain.

Terkadang kita, khususnya sebagai masyarakat Sumenep dan masyarakat Pamekasan tidak mengetahui adanya relasi makna yang kita ucapkan sehari-hari. Bahkan kita terkadang tidak mengetahui tuturan yang kita ucapkan itu benar-benar sama maknanya dengan mitra tutur atau tidak. Pengetahuan tersebut terkadang terlupakan dan disepelekan oleh kita khususnya prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memang bidangnya kebahasaan. Dan juga masyarakat yang minim pengetahuan, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Permasalahan di atas merupakan salah satu alasan peneliti ingin meneliti mengenai tuturan bahasa Madura dialek masyarakat Sumenep dan dialek masyarakat Pamekasan yang mengandung makna homonimi dan bentuk homonimi. Sehingga dirasa penting untuk diteliti agar kita tidak lagi salahpahaman mengenai perbedaan makna dalam berinteraksi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Bagaimanakah homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, maka rumusan masalah secara khusus yang akan diteliti adalah:

- a) Bagaimanakah bentuk homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan?
- b) Bagaimanakah makna homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

#### 1. Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan

#### 2. Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mendeskripsikan bentuk homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan
- b) Untuk mendeskripsikan makna homonimi bahasa Madura dialek Sumenep dan dialek Pamekasan

### D. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sesuai dengan kajian semantik, semantik memiliki banyak jenis yang memiliki pengertian masing-masing, maka dari itu, penelitian ini diambil agar mengetahui

bahwa semantik tidak hanya pada bahasa Indonesia saja namun pada bahasa Madura terdapat pelafalan sama namun makna berbeda.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas untuk memahami bentuk homonimi tuturan Bahasa Madura. masyarakat Madura khususnya bagi masyarakat yang berkedudukan Sumenep Desa Batuan dan Pamekasan Desa Duko Timur akan mengetahui bahasanya lebih baik secara semantik, sedangkan masyarakat non-Madura akan terbantu dalam mengenal kosa kata Homonimi tuturan bahasa Madura pada saat berinteraksi. Pemahaman dan pengetahuan ini akan membantu hubungan orang Madura dan non-Madura berjalan lebih baik karena terhindar dari kesalah pahaman akibat kesamaan makna dalam berkomunikasi yang mengandung relasi makna homonimi.

### b) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman di bidang penelitian yang objektif dalam ilmu kebahasaan. Dan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai mengenai makna homonimi dalam bahasa Madura.

### c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya, dengan mengkaji jenis semantik. Dan sebagai bekal ilmu tentang makna homonimi, sehingga peneliti paham yang akan diteliti.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

### 1. Homonimi

Homonimi Chaer (2009:94) berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya “sama” dan *homo* artinya “sama”. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Dan secara semantik memberi definisi homonimi sebagai ungkapan lain (juga berupa kata, frase dan kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama. Contoh: kata *pacar* yang berarti ‘*inai*’ dengan pacar yang berarti ‘*kekasih*’. Dan kata *bisa* yang berarti ‘*racun ular*’ dan kata bisa berarti ‘*sanggup*’.

### 2. Bahasa Madura

salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh etnik Madura dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Madura sendiri dan pulau-pulau kecil disekitarnya (Suhartatik dan Aziz,2019:72).

### 3. Dialek

Suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta letak geografis daerah. Ciri-ciri dialek dapat diamati pada tuturan sehari-hari oleh masyarakat pemakainya dari segi morfologi

#### 4. Bentuk Kata

Chaer (2009:27) mendefinisikan, bentuk kata yang berhomonimi terjadi sebagai hasil proses morfologi. Bentuk tersebut merupakan wujud fisiknya dari hasil proses afiksasi atau kata berafiks, disebut juga kata berimbuhan. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau bentuk ulang. Wujud fisik hasil proses komposisi adalah kata gabung, atau gabungan kata.

#### 5. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu, Chaer (2015:29) dalam kajian semantik secara umum dikenal adanya makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna idiomatical. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan proses gramatikal dalam proses morfologi, umpamanya dalam proses prefiksasi ber- pada dasar dasi muncul makna gramatikal 'memakai (dasi)'. Dalam bahasa daerah data yang ditemukan prefiksasi a- pada dasar campo muncul makna gramatikal 'melakukan(campo)' dalam bahasa Indonesia (sedang bekelahi).